

**PENDAMPINGAN ANAK ASUH OLEH KORDISKA
DI BANTARAN KALI GAJAH WONG NGENTAK SAPEN,
CATUR TUNGGAL, DEPOK, SLEMAN
PERIODE (2005-2006)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam**

Oleh :

Muslim Hidayat

02231099

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

FAKULTAS DAKWAH

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Muslim Hidayat

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan pengarahan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama : Muslim Hidayat
NIM : 02231099
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : **PENDAMPINGAN ANAK ASUH OLEH KORDISKA DI BANTARAN KALI GAJAH WONG NGENTAK SAPEN CATUR TUNGGAL DEPOK SLEMAN.**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wb. Wr.

Yogyakarta, 22 September 2006
Konsultan,



Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd
NIP. 150241646



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/1775/2006

Judul Skripsi:

**PENDAMPINGAN ANAK ASUH OLEH KORDISKA
DI BANTARAN KALI GAJAH WONG NGENTAK, SAPEN, CATUR TUNGAL,
DEPOK, SLEMAN PERIODE 2005-2006**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Muslim Hidayat

NIM : 02231099

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 24 November 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 150222293

Sekretaris Sidang

Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 150282648

Pembimbing

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 150241646

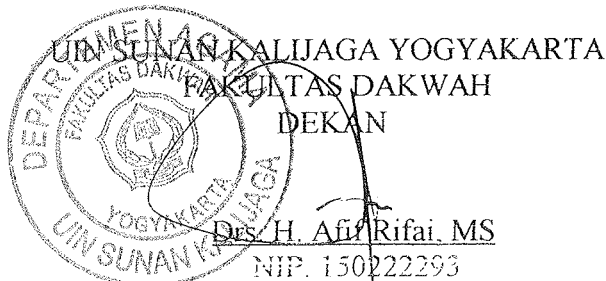
Penguji I

Waryono, M.Ag.
NIP. 150292518

Penguji II

M. Fajrul Munawir, M.Ag.
NIP. 150289205

Yogyakarta, 28 Nopember 2006



Motto



إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu mau mengubah nasibnya sendiri."

(QS. Al-Ra'du : 11)



Halaman Persembahan



Skripsi ini Saya Persembahkan kepada:

Ayah dan Ibundaku Tercinta

Kordiskaku Tercinta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Almamaterku Tercinta

Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN)

Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Kata Pengantar

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم، والصلاة والسلام على رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي جاء بالحق والكتاب الهادي الى صراط المستقيم. اما بعد

Alhamdulillah ...!! Itulah ungkapan yang pertama penulis kemukakan ketika telah berhasil menyelesaikan tugas akhir kesarjanaan ini, setelah melewati beberapa proses yang amat panjang dan melelahkan.

Cukup bangga rasanya ketika penulis mampu menyelesaikan proses penelitian ini, meski dengan kemampuan dan modal yang seadanya. Melalui media ini pula, saya telah banyak belajar, berpikir dan berimajinasi seperti layaknya ilmuwan yang sebenarnya. Proses ini mengantarkan penulis untuk semakin menyadari bahwa apa yang dimiliki selama ini belum ada apa-apanya dibanding dengan kemampuan orang lain. Bukan maksud untuk merendahkan diri, namun kenyataan inilah yang memaksa untuk terus bergelut dengan dunia keilmuan.

Namun demikian, proses yang panjang dan melelahkan ini tidak lepas kontribusi dari berbagai pihak, sehingga suatu keniscayaan bagi penulis untuk menunjukkan rasa terima kasih yang tulus kepada mereka.

1. Drs. Afif Rifai MS, selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Suisyanto M.Pd selaku ketua dan penasehat akademik Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

3. Drs. Abu Suhud, M.Pd. selaku sekretaris jurusan dan pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, teguran, pengarahan dan saran di tengah-tengah kesibukannya.
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah yang berkenan menjadi Pembimbing selama penulis berproses di Fakultas Dakwah.
5. Bapak dan Ibu seluruh staff yang ada dilingkungan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga atas perhatian dan pelayanan yang telah diberikan.
6. Pimpinan dan staff UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, serta Daerah Kabupaten Sleman, yang telah memberi izin tempat penelitian demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak Damsuki dan Ibunda Aminarti yang telah memberikan bimbingan dan dengan sabar, melantunkan do'a dengan ikhlas demi tercapainya cita-cita ananda untuk meraih kesuksesan di masa depan. Adikku Ibnu Hanafi, Choiru Mu'tamar dan Nurus Syaroyah, terima kasih atas dorongan dan do'anya untuk keberhasilan kakakmu ini.
8. Teman-teman UKM KORDISKA (Korps Dakwah Islamiyah Sunan Kalijaga) yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas kesediaan memberikan ruang serta izin bagi penulis untuk penelitian serta kesediaan waktunya selama ini untuk bertukar wacana demi memahami Islam yang sebenarnya.
9. Kepada kawan-kawan ORBID Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas wacana bermasyarakat dan pengabdianya.

10. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada *sedulur-sedulur* KMSK (Keluarga Mahasiswa Sunan Kalijaga asal Klaten) yang telah menjadi teman diskusi dan membantu mengumpulkan informasi-informasi mengenai subjek penelitian.
11. Terima kasih kepada teman-teman kelas PMI A (Bambang, Ismail, Tafrikhan Ihsan, Ali) yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu sebagai teman sejati yang tak mungkin terlupakan dengan banyol dan teman berbagi pengalaman.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sebagai imbalan amal baik yang mereka lakukan terhadap proses penulisan skripsi ini. Mengingat masih banyaknya kekurangan dan cacat baik dari sudut isi maupun metodologi, maka saran dan kritik untuk perbaikan karya ini sangat penulis harapkan.[]

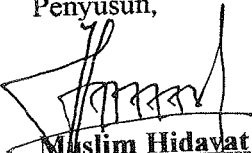
Jaza kumullaahu khoiran kaisittraa.

Wassalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Oktober 2006

Penyusun,


Muslim Hidayat
NIM : 02231099

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Teoritik	11
1. Tinjauan Tentang Pendampingan	11
2. Model Pendampingan	13
3. Hasil Dari Pendampingan	25
H. Metode Penelitian	26
I. Sistematika Pembahasan	32
BAB II GAMBARAN UMUM	33
A. Sejarah KORDISKA	33
B. Arah dan Tujuan KORDISKA	35

C. Peranan KORDISKA	36
D. Bidang Gerak KORDISKA	37
E. Struktur Organisasi KORDISKA	42
F. Latar Belakang Pendampingan Anak Asuh	43
G. Konsep dan Misi Pendampingan Anak Asuh	44
H. Profil Anak Asuh KORDISKA	45
1. Keadaan Anak Asuh Sebelum Didampingi	45
2. Proses Pengangkatan Anak Asuh	47
3. Data Anak Asuh KORDISKA	48
I. Pendekatan Pendampingan Anak Asuh	49
J. Strategi Pendampingan Anak Asuh	50
K. Program Kerja Bidang Anak Asuh	51
L. Pengkaderan pengelola anak asuh/ Sosial Worker KORDISKA	52
M. Sistem Evaluasi Pendampingan Anak Asuh	55
BAB III MODEL PENDAMPINGAN DAN HASIL DARI PENDAMPINGAN ANAK ASUH	56
A. Model Pendampingan Anak Asuh	57
1. Pendampingan Terhadap Anak Asuh	59
2. Pendampingan Terhadap Keluarga Anak Asuh	66
3. Pendampingan Terhadap Lingkungan Anak Asuh	69
4. Pendampingan Terhadap Pemerintah Lokal	72
B. Hasil Dari Pendampingan Anak Asuh	73
C. Analisis	77
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84

B. Saran-Saran	86
C. Penutup	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini terlebih dahulu penulis akan menjelaskan maksud dari "PENDAMPINGAN ANAK ASUH OLEH KORDISKA DI BANTARAN KALI GAJAH WONG NGENTAK SAPEN, CATUR TUNGGAL, DEPOK, SLEMAN".

1. Pendampingan

Pendampingan berasal dari kata "damping" yang mempunyai arti dekat dan mendapat imbuhan pe-an dan berubah makna menjadi suatu pekerjaan mendampingi.¹ Milton Mayeroff² dalam bukunya yang berjudul *Mendampingi Untuk Menumbuhkan* mengatakan bahwa pendampingan berarti menolong orang lain bertumbuh dalam mengaktualisasikan diri. Pendampingan yang dimaksudkan diatas adalah usaha KORDISKA dalam membantu, menemani dan mendampingi kelompok masyarakat dalam model pendampingan anak asuh.

¹ W.J.S Poerwadarminta *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1985), hal. 225.

² Milton Mayeroff, *Mendampingi Untuk Menumbuhkan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal.52.

2. Anak Asuh

Anak asuh dalam pandangan Poerwadarminta³ bisa berarti anak yang diasuh. Jadi yang dimaksud anak asuh adalah anak usia sekolah yang diangkat dan diasuh oleh KORDISKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam pendampingan ini menitikberatkan pendampingan terhadap anak usia sekolah dan pra-sekolah yaitu usia setingkat SLTP ke bawah yang ada di Yogyakarta, khususnya yang berdomisili di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Dan sampai sekarang KORDISKA mempunyai kurang lebih 20 anak asuh yang didampingi.

3. Korps Dakwah Islamiyah Sunan Kalijaga (KORDISKA)

Korps Dakwah Islamiyah Sunan Kalijaga (KORDISKA) merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang kelahirannya diprakarsai oleh Unit lingkungan Koordinasi Kegiatan Masyarakat (UKKP) yaitu pada tanggal 19 November 1989.⁴ Sebagai unit kegiatan mahasiswa orientasi dasar KORDISKA diarahkan untuk menjangkau mahasiswa memberikan alternatif penyelesaian umat dengan berbagai bentuk kegiatan yang nyata pada akhirnya menciptakan iklim yang kondusif, ilmiah dan dinamis terhadap keberagaman masyarakat.⁵ Dalam pelaksanaannya KORDISKA mempunyai peranan di masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan non politik.⁶ Jadi KORDISKA berfungsi sebagai pelaksana program, pusat pertemuan,

³ *Op. Cit*, hal.63.

⁴ Dokumen, KORDISKA 2005.

⁵ *Ibid*, hlm.9.

⁶ *Ibid*, hlm.9.

tempat pendidikan dan ketrampilan serta pengembangan minat dan bakat bagi mahasiswa dan anak asuh-nya.

4. Bantaran Kali Gajah Wong

Bantaran kali Gajah Wong bisa dikatakan di pinggiran kali atau sungai Gajah Wong. Sehingga yang dimaksud bantaran kali Gajah Wong adalah nama suatu tempat bermukim atau berdomisilinya anak asuh sekaligus tempat KORDISKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tepatnya di daerah Ngentak Sapen, Catur Tunggal, Depok, Sleman.

Jadi dari penjelasan atau penegasan judul diatas bahwa yang diinginkan oleh penulis disini mengenai " *Pendampingan Anak Asuh Oleh KORDISKA Di Bantaran Kali Gajah Wong Ngentak Sapen, Catur Tunggal, Depok, Sleman,* " adalah usaha dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Korps Dakwah Islamiyah Sunan Kalijaga KORDISKA dalam mendampingi untuk memberdayakan anak asuh yang bertempat tinggal di bantaran kali Gajah Wong yang sebagian besar wilayahnya masuk daerah Ngetak Sapen, Catur Tunggal, Depok, Sleman.

B. Latar Belakang Masalah

Fenomena kemiskinan yang ada di Indonesia memunculkan beragam tanggapan yang unik, kadang ada yang apatis, pesimis, ironis dan ada pula yang optimis, terlebih di tengah-tengah kejamnya globalisasi. Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai banyak sekali kekayaan alam seperti; masih banyaknya hutan, laut yang luas dan hasil bumi yang lainnya. Namun

semua itu menjadi hilang begitu saja dari pandangan ketika melihat masyarakat marginal tumbuh dan berkembang di kota besar. Menurut Bagong Suyanto⁷ dalam karya tulis yang berjudul *Pemberdayaan Komunitas Marginal*, mengatakan bahwa; penduduk miskin di perkotaan, umumnya dihuni oleh kaum migran seperti; pedagang kaki lima, penghuni pemukiman kumuh, dan pedagang asongan yang umumnya tidak terpelajar bahkan tidak pernah sekolah”. Golongan masyarakat marginal ini juga meliputi para pengusaha tanpa modal seperti yang diungkapkan oleh Musa Asy'ari tentang rakyat yang dikaitkan dengan ekonomi yaitu: mereka yang mempunyai penghasilan rendah, dan tidak pernah menyentuh perbankan atau lembaga keuangan formal, bila mereka membutuhkan modal bekerja mereka dapat berhubungan dengan para rentenir atau bank plecit.⁸ Rata-rata penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga kebutuhan besok tidak ada apalagi sampai untuk biaya pendidikan anak-anak mereka.

Penduduk miskin di Yogyakarta semakin hari bukan semakin berkurang melainkan semakin bertambah, realita semacam ini dapat dilihat dari masih banyaknya para pedagang kaki lima, lingkungan kumuh yang berada di sekitar bantaran kali, anak jalanan yang setiap hari dapat dijumpai di perempatan-perempatan lampu merah.

Fenomena dalam beberapa bulan terakhir ini di Yogyakarta banyak didirikan gedung-gedung bertingkat seperti: mall, hotel, gedung-gedung

⁷ Bagong Suyanto, *Pemberdayaan Komunitas Marginal Di Perkotaan*, dalam buku *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 167.

⁸ Musa Asy'ari, *Keluar Dari Krisis Multi Dimensi*, (Yogyakarta: LESFI, 2001), hal. 50

instansi pemerintahan yang lainnya. Dalam proses pembangunannya tidak jarang terjadi penggusuran terutama di daerah sekitar bangunan. Masyarakat sekitar yang semula mempunyai rumah menjadi tidak punya rumah, bagi yang punya pekerjaan menjadi tidak punya pekerjaan, begitu juga dengan tempat bermain dan belajarnya anak-anak menjadi sempit sebagai akibat dari pembangunan gedung tersebut.

Di antara berbagai fenomena tersebut salah satunya adalah pembangunan gedung bertingkat yaitu kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembangunan tersebut hampir tidak melibatkan pekerja yang notebenanya adalah masyarakat sekitar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, anak-anak yang bertempat tinggal di daerah sekitar, apakah tidak menjadikan beban tersendiri buat mereka? Anak yang semestinya dapat bermain dengan leluasa, lahan bermain mereka terenggut oleh gedung bertingkat, kebisingan alat berat bangunan, debu-debu yang beterbangan. Belum lagi ditambah penderitaan yang disebabkan himpitan orang tua yang harus pindah lokasi karena tempat tinggalnya tergusur dan hilangnya pekerjaan akibat dari penggusuran.

Ketika kemiskinan telah membalut kehidupan, sementara tanggung jawab yang dipikul dalam menghidupi keluarga dan mendidik anak menjadi terbengkalai dan terabaikan. Sehingga sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembangnya anak. Misalnya, anak diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang

dilakukan oleh keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya.⁹

Maka, tidak heran jika di daerah sekitar IAIN sekarang (UIN Sunan Kalijaga) banyak masyarakat yang tidak bisa baca tulis akibat dari banyaknya anak putus sekolah karena keterbatasan biaya. Pada akhirnya mereka harus mencari kasih sayang di luar dan jalanan sebagai tempat pelarian mereka dan sebagai usaha mereka dalam menambah penghasilan untuk keperluan sehari-hari. Bahkan ada juga dorongan dari orang tua yang menyuruh anaknya untuk turun ke jalan akibat himpitan ekonomi keluarga. Padahal, mereka adalah harapan penerus bangsa kedepan dan di tangan mereka nasib bangsa ke depan dipertaruhkan.

Sebagai negara yang merdeka, Indonesia berkewajiban melakukan usaha untuk mengupayakan *resolusi* untuk menaggulangi permasalahan kemiskinan ini. Seperti yang telah diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 34, “ bahwa anak yatim dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Sekarang pertanyaan kritis yang sering menghinggapi telinga adalah negara dengan dinas-dinas atau departemen-departemen menyelesaikan masalah ini dengan pendekatan model rumah singgah. Lantas sudah efektifkah pendekatan ini? alih-alih efektif, ternyata cara ini tidak lebih merupakan “ terapi remason” (balsem). Artinya ibarat mengobati penyakit cara tersebut hanya mengobati gejalanya saja, tidak

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 160-162.

mengamputasi sumber penyakit.¹⁰ Realitanya LSM yang bergerak dibidang kesejahteraan anak dan Departemen Sosial dalam penanganan kasus anak sering berjalan sendiri-sendiri. Misalnya sebagian besar LSM sering kali bertidak sesuatu hanya setengah hati atau dalam kata lain hanya berdasarkan proyek semata, sedangkan disisi lain seharusnya pemerintah sebagai lembaga yang bertanggung jawab dan mempunyai anggaran dalam menagai kasus anak hanya berdasarkan pandangan umum saja. Oleh karena itu, Korps Dakwah Islamiyah Sunan Kalijaga (KORDISKA) Yogyakarta sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak di bidang sosial keagamaan berusaha menjembatani antara LSM dan pemerintah dalam mengadakan program pendampingan anak kurang mampu di bantaran kali Gajah Wong Ngentak Sapen, Catur Tunggal, Depok, Sleman. Padahal bisa diketahui bersama bahwa disela-sela kesibukan mahasiswa yang notabenenya adalah anak muda yang mempunyai *idealitas* dan rasa *ego* yang tinggi masih sempat meluangkan waktunya untuk mendampingi anak kurang mampu di lingkungan sekitar. Suatu sifat yang sangat langka dan jarang dimiliki oleh mahasiswa mampu berperan dalam pengabdian terhadap masyarakat. Hal ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti kegiatan pendampingan anak asuh yang dilakukan oleh KORDISKA.

Pendampingan terhadap anak kurang mampu melalui konsep KORDISKA UIN Sunan Kalijaga merupakan langkah awal untuk mengatasi masyarakat yang selama ini termarginalkan dan terpinggirkan oleh struktur maupun kultur

¹⁰ Wiyadi, *Anak Jalanan, Agama, Dan Terapi "Balsem"*, dalam majalah Suluh edisi 21/ Tahun V/ Mei-Juni 2005, Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta. Hal. 4

disekelilingnya. Mengakomodir layanan bagi semua anak kurang mampu yang selama ini tidak mendapatkan haknya dalam pendidikan sebagaimana layaknya anak-anak pada umumnya, dan menemani serta mengawal kehidupannya dengan harapan mereka tidak putus asa menempuh kehidupan yang serba kekurangan (baca: kemiskinan) bahkan berbalik bahwa kekurangan adalah sebagai motivasi untuk meraih kehidupan yang lebih baik di hari esok. KORDISKA yang didirikan di bawah Institut Agama Islam Negeri (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, sejak tahun 1989¹¹ melakukan pendampingan ini bertujuan untuk membantu pemerintah dalam menangani masalah sosial-kemasyarakatan yang melanda negara tercinta ini sebagai salah satu usaha dalam menaggulangi kemiskinan.

C. Rumusan Masalah

Setelah melihat dari latar belakang yang dialami oleh masyarakat tersebut dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana model pendampingan KORDISKA yang diterapkan dalam menangani anak asuh di bantaran kali Gajah Wong Ngentak Sapen, Catur Tunggal, Depok, Sleman?
2. Bagaimana hasil yang dirasakan dari kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh KORDISKA terhadap anak asuh di bantaran kali Gajah Wong Ngentak Sapen, Catur Tunggal, Depok, Sleman?

¹¹ Dokumen KORDISKA, 2005.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model pendampingan KORDISKA UIN Sunan Kalijaga dalam mendampingi anak asuh yang bertempat tinggal di bantaran kali Gajah Wong Ngentak, Sopen, Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui hasil dari kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh KORDISKA terhadap anak asuh di bantaran kali Gajah Wong.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik dapat menjadikan sumbangan pemikiran bagi keilmuan pengembangan masyarakat khususnya dan umumnya bagi perkembangan ilmu dakwah.
2. Secara praksis dapat dijadikan bahan pertimbangan Korps Dakwah Islamiyah Sunan Kalijaga (KORDISKA) pada khususnya dan umumnya kepada masyarakat dalam menangani anak asuh baik di lembaga pemerintah ataupun non pemerintah.

F. Telaah Pustaka

Dalam pencermatan penyusun, sejauh ini walaupun sudah ada yang meneliti tentang organisasi KORDISKA, namun belum ada penelitian tentang pendampingan oleh KORDISKA terhadap anak asuh yang bertempat di bantaran kali Gajah Wong Ngentak Sopen Sleman Yogyakarta.

Adapun peneliti yang telah melakukan penelitian di KORDISKA hanya pada sebatas pendampingan masyarakat desa seperti yang telah diteliti oleh

Nanang Zulkarnain dalam karya-nya yang berjudul “ *Pendampingan Masyarakat Desa Oleh KORDISKA Korps Dakwah Islamiyah UIN Sunan Kalijaga* “ (*Studi Kasus Di Dusun Kadipolo Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Sleman Yogyakarta*). Penelitian tersebut terfokus pada pendampingan masyarakat desa dan khususnya di dusun Kadipolo, desa Sendangtirto, Sleman, Yogyakarta. Sehingga dalam kajian penelitiannya hanya sebatas pada masyarakat secara umum yang bersifat komunal. Begitu juga dengan karya ilmiahnya Misbahul Munir yang berjudul *Pengembangan Sumber Daya Manusia* kajiannya hanya terfokus pada pengembangan sumber daya manusia secara umum, belum ada pemisahan antara anak dan orang dewasa. Selain itu, karya ilmiahnya Nur Syam yang berjudul *Pengembangan Komunitas Pesantren* kajiannya hanya meliputi komunitas pesantren saja. Sedangkan yang akan dikaji disini lebih spesifik pada pendampingan anak dan khususnya anak yang diasuh oleh KORDISKA yang bertempat tinggal di bantaran kali Gajah Wong.

Sedangkan dalam rancangan garis-garis besar haluan kerja yang dibuat oleh KORDISKA menyebutkan bahwa dalam setiap bidang mempunyai otoritas dalam menentukan program kerjanya masing-masing. Baik dari segi bentuk program, sasaran dan tujuannya berbeda-beda menurut situasi, kondisi dan domisili serta tergantung dari siapa yang mau didampingi. Maka dari itu penulis merasa bahwa “ *Pendampingan Anak Asuh Oleh KORDISKA Di Bantaran Kali Gajah Wong Ngentak Sapen, Catur Tunggal, Depok, Sleman Yogyakarta* ” sangat menarik dan layak untuk diteliti.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Pendampingan

Esrom Aritonang mengatakan¹² pendampingan berasal dari kata "damping". Jadi antara LSM dan masyarakat bersifat sejajar, tidak ada yang menjadi "atasan" atau "bawahan". LSM berperan melakukan pendampingan dalam arti bahwa LSM berada dipihak masyarakat, menemani, atau bermitra dengan masyarakat. Orang yang melakukan kegiatan pendampingan umumnya disebut (*fasilitator*) pendamping.

Ketika melihat fenomena yang terjadi pada masa sekarang ini yang telah disebutkan di atas timbulah kegelisahan dari para *social worker* atau seorang tenaga pendidik dalam menangani anak didiknya.¹³ Seorang pendidik dalam mengajar anak didiknya seringkali terlalu monoton / bersifat monologis sehingga menyebabkan anak selalu dijadikan obyek yang harus menerima sekian hal mengenai materi-materi pelajaran. Kemudian apa yang terjadi pada peserta didik anak menjadi ngantuk, bosan, bahkan kurang kreatif. Berawal dari pembelajaran yang bersifat monologis kemudian Wakhid Akhdinirwanto¹⁴ berpendapat bahwa dengan demikian dibutuhkan dalam sistem pembelajaran berkarakter dialogis, dimana peran pengajar adalah sebagai seorang pendamping atau fasilitator.

Bahkan di dalam sistem pembelajaran di sekolah-sekolah formal sekarang

¹² Esrom Aritonang, dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta : Sekretariat Bina Desa/DHIRRA, 2001), hal.7.

¹³ Yang dimaksud disini adalah anak yang diasuh oleh KORDISKA dan yang disebut dengan anak asuh

¹⁴ R. Wakhid Akhdinirwanto, *Persoalan Implementasi KBK*, Kompas, 10 November 2003.

sudah mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan maksud tenaga pengajar diposisikan sebagai seorang pendamping atau rekan dari peserta didik agar pengetahuan mereka tidak terhenti pada teoritik belaka.¹⁵

Pada pendampingan ini akan lebih banyak mengkaji tentang pendampingan anak sebagai fokus utama. Sebagian besar program pengembangan masyarakat yang melibatkan pekerja sosial mencakup kegiatan-kegiatan penanganan masalah perlakuan salah terhadap anak. Meskipun pelayanan sosial bagi anak mencakup anak yang "bermasalah" dan "tidak bermasalah", intervensi pekerjaan sosial umumnya mengarah pada anak-anak yang mengalami perlakuan salah atau anak-anak yang memerlukan perlindungan khususnya yang dikenal dengan istilah *Children In Need Of Special Protection* (CNSP).¹⁶ Permasalahan anak pada umumnya dikategorikan ke dalam tiga konsep, yaitu perlakuan salah terhadap anak, penelantaran anak, dan eksploitasi anak. Dalam kasus di atas banyak disinggung mengenai permasalahan anak yang lebih mengarah kepada perlakuan salah terhadap anak secara sosial yang mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan

¹⁵ Remigius Gunawan Susilowarno, *Inovasi Guru Dalam Pembelajaran Masih Rendah*, Kompas, Sabtu 17 April 2004.

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 159

kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk berkerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sektor alas kaki) dengan upah rendah dan tanpa peralatan memadai, anak dipaksa angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.¹⁷

2. Model Pendampingan

Dalam perkembangannya pendampingan di Indonesia, terdapat dua model pendampingan yang amat umum dikenal yakni CD (*Community Development*) atau "Pengembangan Komunitas" dan CO (*Community Organization*) atau "Pengorganisasian Komunitas".

a. *Community Development* (CD)

Pengembangan komunitas atau CD adalah pengembangan yang lebih mengutamakan sifat fisik masyarakat. CD mengutamakan pembangunan dan perbaikan moral sosial masyarakat. Contohnya, adanya pelatihan penyuluhan dakwah keagamaan, pembangunan

¹⁷ *Ibid*, hal. 161-162

kegiatan-kegiatan kegotong royongan, bantuan peralatan fisik maupun non fisik dan lain sebagainya.¹⁸

b. *Community Organization (CO)*

Pengorganisasian komunitas atau CO adalah pengembangan yang lebih mengutamakan pembangunan kesadaran kritis, dan penggalian potensi pengetahuan lokal komunitas. CO mengutamakan pengembangan komunitas berdasarkan dialog atau musyawarah yang demokratis.¹⁹

Setelah mengetahui akar permasalahan yang terjadi pada anak seorang pekerja sosial menawarkan beberapa model pendampingan. Pekerja sosial adalah profesi yang senantiasa menempatkan sasaran pelayanan (klien) dalam konteks situasi dan lingkungannya (*person-in-situation* dan *person-in-environment*). Oleh karena itu, model pelayanan sosial bagi anak secara umum meliputi tiga aras, mikro, meso, dan makro. Belakangan ini cukup populer sistem pelayanan semi-panti yang lebih terbuka dan tidak kaku. Para pekerja sosial menentukan program kegiatan, pendampingan dan berbagai pelayanan dalam rumah singgah: rumah terbuka untuk berbagai aktivitas, rumah belajar, rumah persinggahan, rumah keluarga pengganti atau tempat anak mengembangkan sub-kultur tertentu. Selain itu, untuk anak jalanan dan pekerja anak terdapat sistem pelayanan yang dikenal dengan nama *location based services*. Pekerja

¹⁸ Esrom Aritonang, dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta : Sekretariat Bina Desa/DHIRRA, 2001), hal.38

¹⁹ *Ibid*, hal. 7

sosial mendatangi pabrik atau lokasi anak berada dan memanfaatkan sarana yang ada di sekitarnya sebagai media dan sarana pertolongannya.²⁰

a. Mikro

Pendampingan mikro adalah suatu pendampingan pelayanan sosial yang menempatkan anak sebagai sasaran utama pelayanan. Strategi program yang diperlukan meliputi intervensi krisis, konseling, perawatan medis, pemisahan sementara/ permanen, dukungan sosial.²¹ Karena anak difungsikan sebagai sasaran maka kegiatannya akan lebih banyak membahas mengenai dukungan sosial terhadap anak. Cameron dan Vanderwoerd yang dikutip oleh Edi Suharto mengklasifikasikan dukungan sosial (*social support*) ke dalam 4 kategori: (a) *concrete support*: pemberian uang, barang, pakaian, akomodasi, transportasi, yang dapat membantu meringankan beban klien atau pelaksanaan tugas-tugas klien terutama pada saat krisis, (b) *educational support*: pemberian informasi, pengetahuan, dan ketrampilan sehingga klien mampu menangani masalah, (c) *emotional support*: pemberian dukungan interpersonal, penerimaan, kehangatan, dan pengertian pada klien menghadapi kejadian-kejadian yang menekan (*stress and shocks*), dan (d) *social integration*: pemberian terhadap atau kontak positif dengan jaringan sosial yang bermanfaat pelaksanaan peran

²⁰ *Ibid*, hal. 164

²¹ *Ibid*, hal. 163.

10
klien, termasuk *sense of affiliation and personal validation* dari klien tersebut.²²

Dalam kasus penanganannya mengenai dukungan sosial maka, akan lebih baik apabila pendampingannya melalui pendidikan karena pendidikan bagi anak sangat penting bagi masa depan mereka. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tak ubahnya seperti generasi masa lampau bahkan mungkin saja malah lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya. Dengan demikian pantas secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani atau yang ditempuh oleh masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu pendidikan yang bermutu merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang berwawasan iptek dan imtaka, yaitu SDM yang mampu menerapkan, mengembangkan dan menguasai iptek dengan tetap dilandasi nilai-nilai agama dan moral budaya yang luhur bangsa²³.

Untuk itu sangatlah perlu jika pelayanan sosial bagi anak asuh dengan pelayanan beasiswa pendidikan. Dalam pelaksanaannya pendidikan dapat dibagi menjadi pendidikan formal dan pendidikan

²² *Ibid*, hal. 164

²³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001),

non formal. Sehingga dalam usahanya organisasi sosial bersifat mengusahakan beasiswa pendidikan bagi anak dan pemberian pengetahuan mengenai ketrampilan dan agama.

Pertama pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui lembaga pendidikan, yang memiliki peraturan yang telah ditetapkan dan berjenjang.²⁴ Sampai sekarang dikenal dengan pendidikan TK, SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Tujuan dari pendidikan formal adalah membantu anak dalam mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵ Untuk memenuhi kebutuhan tersebut anak diberikan kesempatan seluas luasnya dalam memperoleh pendidikan dengan cara memberikan beasiswa langsung terhadap anak atau menitipkan anak pada dinas pendidikan formal dengan jaminan bebas biaya. Dengan usaha itu dapat membantu meringankan beban anak dan orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi keluarganya.

Kedua pendidikan non formal adalah pendidikan di luar lembaga (sekolah) dimana biasanya merupakan pendidikan yang berjangka pendek dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan

²⁴ Sanapsiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya : CV. Usaha Nasional, 1981), hal 47.

²⁵ Wushotul Bachrie, *Penting, Pendidikan Anak Usia Dini*, Kedaulatan Rakyat, 16 April 2006.

keperluannya, lalu persyaratannya lebih fleksibel, tidak seperti pada pendidikan formal.²⁶

Konsep dari pendidikan non formal lebih menitikberatkan pada pendekatan bermain sambil belajar kemudian dimasukkan unsur-unsur ketrampilan dan agama. Karena dunia anak adalah dunia bermain seperti kata Al-Ghozali yang dikutip dalam buku *Education Games* bahwa bermain-main bagi anak adalah sesuatu yang sangat penting. Sebab, melarangnya dari bermain-main seraya memaksanya untuk belajar terus menerus dapat mematikan hatinya, mengganggu kecerdasannya, dan merusak irama hidupnya.²⁷ Bermain dan belajar ini bertujuan untuk pendekatan terhadap anak-anak dalam kegiatan belajarnya agar tidak membosankan dan membuat anak untuk sementara waktu melupakan kejadian yang telah menimpa pada dirinya. Dan ternyata bermain pada anak-anak dapat mengembangkan tiga kemampuan pokok yaitu: kemampuan fisik-motorik (Psikomotorik), kemampuan sosial-emosional (Afektif), dan kemampuan kecerdasan (Kognisi).²⁸

Dalam pendidikan ketrampilan bertujuan sebagai bentuk pengembangan potensi yang ada pada diri anak. Pendidikan ketrampilan yang dimaksud antara lain: pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi

²⁶ *Op. Cit*, hal.47.

²⁷ Andang Ismail, *Education Games (Menjadi Cerdas Dan Ceria Dengan Permainan Edukatif)*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hal.1.

²⁸ *Ibid*, hal. 156-157.

yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, mengatasi stres.²⁹

Dalam pendidikan agama bertujuan sebagai motifator, dinamisator dan stabilisator terhadap manusia untuk berbuat.³⁰ Cakupan dari pendampingan keagamaan bagi anak lebih banyak pada pengajaran kepada mereka tentang kemampuan dasar beragama seperti belajar membaca Al-Qur'an dengan teknik bermain, cerita dan bernyanyi. Seperti yang dilakukan oleh yayasan team tadarus AMM yang mencanangkan gerakan M5A (Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al-Qur'an) melalui pengajian-pengajian. Dan di antaranya mendirikan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).³¹ Target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini dibedakan menjadi target pokok (yang harus tercapai) dan target penunjang (yang diharapkan bisa tercapai). Target pokok santri adalah mampu dan gemar membaca Al-Qur'an juga mampu dan rajin melaksanakan sholat fardzu. Sedangkan target penunjang santri adalah (1) hafal seluruh bacaan sholat, (2) hafal 12 Do'a sehari-hari, (3) hafal 12 surat pendek, (4) hafal 6 kelompok ayat

²⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2004), hal. 54.

³⁰ Aliy As'ad, *Garis-Garis Besar Pembinaan Dunia Islam*, (Bandung : RISALAH, 1984), hal. 29.

³¹ M. Budiwanto, *Ringkasan Pedoman Pengelolaan Pembinaan Dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan, Dan Memasyarakatkan Al-Qur'an (Gerakan M5A)*. (Yogyakarta: AMM, 2003), hal. 2.

pilihan, (5) mampu menulis (menyalin) ayat Al-Qur'an, (6) dan mengetahui dasar-dasar agama (aqidah akhlak).³²

b. Messo

Pendampingan messo adalah suatu pendampingan pelayanan sosial yang menempatkan keluarga (orang tua, *siblings*), kelompok (kelompok bermain, *peer groups*), *significant others* sebagai fokus utama sebagai target atau sasaran. Dan strategi programnya lebih mengarah pada konseling keluarga dan perkawinan, terapi kelompok, bantuan ekonomi produktif.³³ Masalahnya eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak sering dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Maka orang tua dari anak asuh juga perlu didampingi dan diberdayakan.

Untuk langkah awal dalam pendekatan orang tua mereka adalah pemahaman agama yang lebih banyak mengenai motifasi diri dengan dasar agama yang kuat dan mengenalkan ajaran islam yang aplikatif. Misalkan anggapan tentang nasib seseorang itu ditentukan oleh takdir tuhan. Pemahaman agama yang dimaksud agar manusia tidak semata-mata hanya pasrah terhadap takdir tuhan. Seperti firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Ra'du ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا يَقُولُ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

³² *Ibid*, hal. 5.

³³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 165.

Artinya : Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu mau mengubah nasibnya sendiri.³⁴ Selain itu dalam surat Al Anfal juga disebutkan bahwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَمَنَّوْا أَنْ تَكُونَ تُرَاثًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ تَمَنَّاؤَكُمْ شِقْوَةٌ لَكُمْ لِكَيْفَ تَعْمَلُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَمَنَّوْا أَنْ تَكُونَ تُرَاثًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ تَمَنَّاؤَكُمْ شِقْوَةٌ لَكُمْ لِكَيْفَ تَعْمَلُونَ

Yang demikian itu sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kenikmatan suatu kaum, kecuali kaum itu mau merubah dirinya sendiri.³⁵

Setelah itu orang tua mereka diberdayakan dengan melalui pendampingan ekonomi produktif. Pendampingan ekonomi adalah pendampingan yang menitik beratkan pada masalah pemberdayaan ekonomi keluarga. Dalam pandangan Musa Asy'ari³⁶ menawarkan bahwa pemikiran yang sangat operasional, yaitu pemberdayaan industri kecil. Dalam pandangan Asy'ari, dipilihnya pemberdayaan industri kecil sebagai usaha mengatasi krisis antara lain beralasan: (1) ternyata industri kecil lebih dapat bertahan menghadapi krisis ekonomi, (2) industri kecil lebih mudah dalam menyesuaikan dengan perubahan, (3) dapat mengatasi problem pengangguran yang makin besar, (4) industri kecil lebih dapat menjamin pemerataan ekonomi, (5)

³⁴ QS. Al-Ra'du : 11

³⁵ QS. Al-Anfal : 53

³⁶ Musa Asy'ari, *Keluar Dari Krisisi Multi Dimensi*, (yogyakarta : LESFI,2001) hal. 123-

menjadi tempat yang subur dalam menanamkan jiwa usahawan sejati, yang dalam istilahnya Asy'ari dengan *entrepreneurship*.

Dengan menunjuk pengalaman dari YDBA (Yayasan Dharma Bhakti Astra) yang telah lama berkecimpung dalam industri kecil dan menengah (IKM), Asy'ari mengatakan beberapa persoalan yang dihadapi IKM. Antara lain persoalan: keterbatasan dalam akses pasar, sumber-sumber pembiayaan dan permodalan, penguasaan, teknologi dan informasi, keterbatasan dalam organisasi dan manajemen, serta persoalan jaringan usaha dan kemitraan.

Dalam mengatasi hal tersebut Asy'ari³⁷ menawarkan tiga model pendekatan:

Pertama, pendekatan kultural. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada perubahan sikap perilaku usaha seperti, cara menjalankan usaha, cara bekerja, cara menghadapi mitra bisnisnya, cara menangani karyawan, cara mengelola uang, cara menggunakan keuntungan, cara menghadapi pesaing, cara mengatasi krisis yang muncul.

Kedua, pendekatan struktural. Pendekatan ini berkaitan dengan kebijakan. Seperti permasalahan modal, penguasaan teknologi, penataan pengelolaan organisasi yang lebih efektif, penyediaan bahan

baku, perluasan pasar, serta kemampuan mengakses informasi global.

Dalam skala prioritas, persoalan yang harus dipecahkan adalah

³⁷ *Ibid*, hal. 124.

persoalan pasar modal, peningkatan penguasaan teknologi, permodalan, penataan manajemen, dan wisata pasar.

Ketiga, pendekatan jaringan. Pendekatan ini berkaitan dengan pengadaan bahan baku industri, lembaga keuangan, perusahaan-perusahaan yang menggunakan produknya, serta lembaga-lembaga yang dapat memberikan pembinaan dan pemberdayaan industri kecil, baik pemerintah, swasta maupun luar negeri. Pendekatan ini dinilai sangat penting, terutama dalam usahanya mempercepat pengembangan industri kecil dan usahanya membuka peluang bisnis. Dalam pandangan Asy'ari³⁸, pembangunan yang ideal adalah menempatkan industri kecil sebagai *sub-constructing* dari industri besar, untuk memperkuat struktur industri nasional.

c. Makro

Pendampingan makro adalah suatu model pendampingan pelayanan sosial yang beranggapan bahwa komunitas lokal dan pemerintah daerah atau negara menjadi fokus utama sebagai target atau sasaran. Sehingga dalam pelayanannya dengan program pemberdayaan masyarakat, terapi sosial, kampanye, aksi sosial.³⁹ Karena, anak dalam suatu lingkungan tertentu, maka anak tadi akan memperlihatkan pola tingkah laku yang khas lingkungan tadi.⁴⁰ Maka dalam pendampingannya lingkungan tempat tinggal diharapkan menjadi

³⁸ *Ibid*, hal. 127.

³⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 165.

⁴⁰ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2004), hal. 10.

sebuah kontrol sosial dalam perkembangan anak. Jadi dalam pendekatan lingkungan ini dibutuhkan adanya kegiatan masyarakat yang lebih ke arah pada kegiatan yang positif. Selain itu, sebagai orang Islam sangat dianjurkan sikap saling tolong menolong dan diharapkan memberikan perhatian terhadap kesejahteraan umum masyarakat dimana mereka tinggal.⁴¹

Dalam pendekatan ini pemerintah adalah pemegang kendali pemerintahan dan pemerintah yang dikehendaki disini adalah suatu lembaga yang dikuasakan untuk melaksanakan pengaturan-pengaturan para manusia, baik secara individu maupun dalam hubungannya dengan masyarakat atau dengan alam sekitarnya, untuk mencapai tujuan bersama.⁴² Dengan demikian pemerintah dalam mengambil sebuah kebijakan diharapkan lebih memihak kepada rakyat miskin dan memberikan rasa aman dari seorang anak sehingga sering difahami sebagai "jaminan bahwa anak diberi perlindungan" , baik melalui organisasi pemerintah atau organisasi-organisasi non pemerintah yang bergerak di bidang kesejahteraan anak. Dalam konvensi No. 102 Tahun 1952 jaminan sosial dirinci menjadi sembilan bidang: (1) pelayanan kesehatan, (2) orang-orang sakit, (3) orang-orang yang tidak bekerja, (4) orang-orang yang jompo, (5) kecelakaan kerja, (6)

⁴¹ Muhammad dan Lukman Fauroni, dalam *Visi Alqur'an Tentang Etika Dan Bisnis*, (Jakarta : Salemba Diniyah, 2002), hal. 193.

⁴² Aliy As'ad, *Garis-Garis Besar Pembinaan Dunia Islam*, (Bandung : Risalah, 1984), hal. 35.

keluarga, (7) ibu-ibu yang melahirkan, (8) orang-orang cacat, dan (9) janda serta anak-anak yatim piatu.⁴³

Dalam pelaksanaannya, jaminan sosial seharusnya menjadi tanggung jawab negara seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34, " bahwa anak yatim dan anak terlantar dipelihara oleh negara". Jadi dengan adanya jaminan tersebut anak akan memperoleh jiwa yang tenang dan dapat memperoleh kesejahteraan sosial yang sudah menjadi hak dari mereka sebagai warga negara.

3. Hasil Dari Pendampingan

Secara sederhana, organisasi adalah suatu sistem usaha atau kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁴ Sehingga tidak bisa dipungkiri lagi bahwa tujuan dalam sebuah organisasi adalah sebuah proses pembelajaran dan interaksi mahasiswa dengan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan sebuah proses tersebut sering dijumpai adanya hasil yang terkadang sesuai dengan target bahkan menyimpang jauh dari target. Namun, dalam melakukan sebuah program yang terpenting bukanlah hasil seperti kata orang bijak bahwa " hasil bukanlah sebuah tujuan namun proses adalah sebuah nilai ".

Berbicara mengenai hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan pendampingan terhadap anak asuh tidak terlepas dari indikator sebuah program. Secara umum, indikator dapat didefinisikan sebagai suatu tolak

⁴³ Nujaya, *Masalah Jaminan Sosial Di Pedesaan: Kasus Jawa, Dalam Membangun Martabat Manusia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Pres, 1996), hal.660.

⁴⁴ Annas Mahduri dan Ernawati, *Panduan Organisasi Santri*, (Jakarta: CV.Katoda, 2004) , hal.11.

ukur untuk menunjukkan atau menggambarkan suatu keadaan dari suatu hal yang menjadi pokok perhatian.⁴⁵ Indikator dari kegiatan pendampingan diatas adalah:

1. Agar melahirkan generasi yang cerdas baik secara emosi, spiritual maupun secara sosial.
2. Agar keluarga mereka mempunyai jiwa mandiri.
3. Agar pemerintah masyarakat mereka menjadi sebuah kontrol sosial bagi perkembangan anak⁴⁶.

Dengan adanya pendampingan tersebut diharapkan dari semua element ikut berperan atau berpartisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat. Sehingga antara masyarakat dengan pemerintah akan terjalin hubungan yang sangat harmonis, selain itu juga akan menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak mereka dalam menjalani masa kanak-kanaknya. Oleh karena itu, dalam proses pergaulan dengan teman-teman mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan anak. Melalui pergaulan itulah anak akan belajar hidup dan bergaul dengan masyarakat luas di luar pagar.⁴⁷

H. Metode Penelitian

Untuk menentukan sebuah sumber penelitian maka diperlukan adanya sumber penelitian, maka disini akan ditentukan siapa-siapa saja yang akan dijadikan sumber penelitian.

⁴⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 126.

⁴⁶ Dokumen Garis-Garis Besar Haluan Kerja KORDISKA.

⁴⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta : GHALIA INDONESIA, 1984). hal . 81 .

1. Subyek Penelitian

Karena penelitian ini adalah penelitian kasus, maka yang harus diteliti satu, yaitu lembaga dan bidang garapannya. Sedangkan yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah individu-individu yang dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun subyek penelitian disini adalah pengurus KORDISKA UIN Sunan Kalijaga, anak asuh serta orang tua mereka yang sebagian besar tinggal di bantaran kali Gajah Wong Ngentak Sopen Sleman Yogyakarta.

Untuk memperoleh data, penulis menentukan orang-orang yang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian sebagai informan, yaitu :

- a. Ketua umum KORDISKA UIN Sunan Kalijaga.
- b. Sekretaris KORDISKA UIN Sunan Kalijaga.
- c. Pengurus bidang anak asuh yang lain.
- d. Orang tua anak asuh yang tinggal di bantaran kali Gajah Wong Ngentak Sopen Yogyakarta.
- e. Anak asuh KORDISKA yang sebagian besar tinggal bersama orang tuanya di bantaran kali Gajah Wong Ngentak Sopen Sleman Yogyakarta.
- f. Masyarakat sekitar kali Gajah Wong Ngentak Sopen Sleman Yogyakarta.
- g. Pemerintah setempat (RT/RW)

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian maksudnya adalah apa yang menjadi pokok perhatian dari suatu penelitian.⁴⁸ Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah model pendampingan KORDISKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diterapkan dalam melayani anak asuh. Sedangkan pendampingan menitik beratkan kepada pendampingan yang terfokus pada anak yang terdaftar sebagai anak asuh KORDISKA. Sebagian besar mereka tinggal di bantaran kali Gajah Wong yang meliputi dusun Ngentak Sapen, Gowok, Papringan dan Gendeng atau sekitar kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu juga melihat hasil yang dirasakan oleh anak asuh setelah mendapatkan pendampingan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Suharsimi Arikunto⁴⁹ mengatakan bahwa observasi sering disebut dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Adapun cara yang digunakan Sutrisno Hadi⁵⁰ dalam meneliti kasus yang terjadi pada anak asuh adalah dengan observasi *non participan*, walaupun penulis disini sebagai pengurus KORDISKA namun, pada bidang lain yaitu bidang pendampingan masyarakat sedangkan yang diteliti adalah bidang anak asuh. Karena dalam orientasi program kerja

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta : Bina Aksara 1989), hal. 91.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 128

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Psikologi UGM, 1984), hal. 91.

setiap bidang itu berbeda beda dan program kerjanya itu menjadi hak otoritas dari masing-masing bidang. Sehingga orang yang melakukan observasi tidak ikut bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada pada obyek penelitian, sehingga obyektifitas hasil penelitian dapat terjamin.

b. Metode Interview.

Interview yang sering disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interview*) untuk memperoleh informasi dari orang yang di wawancara (*Interviewee*).⁵¹ Adapun dalam hal pelaksanaannya, interview yang digunakan adalah interview bebas dan terpimpin, artinya dalam melaksanakan wawancara, seorang yang mewawancarai membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁵²

Kombinasi antara interview bebas dengan terpimpin dalam melaksanakannya seorang yang melakukan wawancara dengan membawa serentetan pertanyaan terperinci, serta dilaksanakan dengan suasana santai tapi serius. Metode wawancara atau interview digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang sejarah berdirinya KORDISKA UIN Sunan Kalijaga, struktur organisasi, AD/ART, langkah-langkah perencanaan strategis dan pelaksanaan

⁵¹ *Op. cit.*, hal. 126

⁵² *Ibid.*, hal. 127.

KORDISKA UIN Sunan Kalijaga dalam menangani anak asuh-nya serta keadaan dari anak asuh yang sebagian besar tinggal di bantaran kali Gajah Wong Ngentak Sopen Sleman Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya.⁵³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, seperti struktur organisasi, AD/ART, laporan kegiatan, dan lain sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengoreksi data yang diperoleh dari interview dan observasi agar *validitas*-nya tidak diragukan lagi.

4. Validitas Data

Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap dari variabel yang diteliti secara tepat.⁵⁴ Maka, langkah yang harus dilakukan ketika menguji validitas suatu data dari lapangan adalah mengetahui persoalan yang berkaitan dengan pengumpulan data. Persoalan tersebut antara lain informasi apa yang diperlukan? Bagaimana cara data itu diperoleh? Dari mana data itu harus diperoleh?

Data yang diperlukan dalam penelitian pada dasarnya mengungkapkan variabel penelitian. Data yang diperoleh apabila

⁵³ *Ibid*, hal. 142.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 142.

penelitian deskriptif bisa menggunakan studi dokumentasi, angket, wawancara atau observasi. Sedangkan yang sifatnya kualitatif tidak diperlukan pengukuran numerik dan angka-angka. Adapun yang diutamakan adalah penjelasan, uraian, analisis terhadap suatu gejala atau proses kegiatan di lapangan.⁵⁵ Misalkan peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana kegiatan pendampingan anak asuh KORDISKA dilakukan? Langkah yang harus dilakukan oleh peneliti adalah masuk ke lokasi pendampingan, mengamati perilaku dan kegiatan seorang pendamping pada waktu mendampingi anak asuh. Pengamatan dilakukan terus menerus selama beberapa kali pertemuan. Hasilnya kemudian dicatat, dibahas, dijelaskan, didiskusikan dengan pendamping yang bersangkutan, dan setelah cukup lengkap baru disusun laporannya.

5. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif-kualitatif, artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan apa adanya, yaitu merupakan pengungkapan-pengungkapan fakta yang ada tanpa melakukan hipotesa dahulu. Semata-mata untuk memberikan gambaran yang tepat dari suatu keadaan dan gejala individu dalam kelompok tertentu secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat. Sedangkan dalam pendekatan kualitatifnya dianalisis mengenai gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan budaya masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran

⁵⁵ Nana Sudjana dan Ulung Laksamana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Untuk Memperoleh Angka Kredit*, (Bandung: SINAR BARU ALGENSINDO 2001), hal. 19-23.

mengenai pola-pola yang berlaku, dan pola-pola yang ditemukan tadi dianalisis lagi dengan menggunakan teori obyektif.⁵⁶ Sehingga dalam pengambilan kesimpulan yang logis dari permasalahan yang diteliti menggunakan data atau fakta, teori kemudian baru di analisis. Sehingga dalam pola yang tersusun nanti dari yang umum ke yang khusus agar permasalahan dan penyelesaian masalah akan menjadi fokus dan lebih spesifik.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terbagi menjadi empat bab.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II, dalam bab ini dibahas tentang gambaran umum mengenai Korps Dakwah Islamiyah Sunan Kalijaga (KORDISKA), dan profil dari anak asuh KORDISKA di bantaran kali Gajah Wong Ngentak Sapen, Catur Tunggal, Depok, Sleman.

Bab III, dibahas tentang gambaran pelaksanaan model kegiatan pendampingan anak asuh, hasil yang dirasakan oleh anak asuh dan analisis data.

Bab VI, adalah penutup yang didalamnya memuat kesimpulan saran-saran dan kata penutup.

⁵⁶ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta : IFKA PRES 1998), hal. 23

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memperhatikan apa yang telah penulis uraikan panjang lebar dari hasil penelitian dan analisa data yang telah dikemukakan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pendampingan KORDISKA mengacu pada posisi antara tenaga sosial dan masyarakat (anak asuh) yang didampingi bersifat sejajar. Untuk membangun pandangan bahwa tidak ada atasan maupun bawahan sehingga diantara keduanya memiliki fungsi yang sama tanpa melihat status sosial yang ada. Jadi pendampingan mempunyai arti bahwa seorang pendamping (sosial worker) berada pada pihak anak asuh dengan fungsi menemani, atau mendampingi anak asuh. Sedangkan untuk pendampingan terhadap anak seorang pekerja sosial di KORDISKA ditekankan untuk mengetahui penyebab atau akar permasalahan yang dialami oleh anak tersebut. Terkait dengan pengetahuan para tenaga sosial tersebut mengenai masalah yang dialami oleh anak maka, akan lebih mudah dalam memberikan pelayanan yang tepat bagi mereka. Sehingga dalam pelaksanaan pendampingan tersebut akan tepat dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan pendampingan terhadap anak dapat dilakukan dengan model semi panti dengan sasaran utamanya adalah anak, keluarga dan juga komunitas lokal/ pemerintah lokal. Pendampingan

terhadap anak dapat diwujudkan dalam berbagai macam dukungan sosial diantaranya; *Pertama* dukungan kongkret atau nyata terhadap anak seperti pemberian beasiswa, perlengkapan belajar, uang dan lain lain. *Kedua* dukungan sosial berupa informasi, pengetahuan dan ketrampilan terhadap anak seperti pengetahuan tentang agama, ketrampilan menari, membaca dan membuat puisi serta melukis dan lain sebagainya. *Ketiga* pemberian dukungan sosial berupa dukungan interpersonal berupa penerimaan, kehangatan dan perhatian kepada anak. Keempat pemberian dukungan sosial berupa kontak positif dengan jaringan sosial yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Sedangkan pendampingan terhadap keluarga dapat diwujudkan dengan pengertian, pemahaman tentang perlakuan anak secara baik dan juga pemberdayaan ekonomi produktif bagi keluarga. Sedangkan pendampingan terhadap komunitas lokal dapat diwujudkan dalam kegiatan berupa seminar dan memfungsikan mass media sebagai monitoring dan sosialisasi atau bentuk kampanye publik.

2. Adapun hasil yang dirasakan setelah adanya pendampingan yang dilakukan oleh KORDISKA diantaranya adalah bagi anak yang didampingi dapat memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya dalam memperoleh pendidikan, mendapat bekal ketrampilan dan pengetahuan agama sebagai modal di hari yang akan datang, membuat anak menjadi senang, serta anak asuh dapat terjamin dalam pemenuhan hak-haknya. Sedangkan bagi orang tua mereka dapat mengurangi beban biaya kehidupan, pengetahuan cara mendidik anak dan hubungan kekerabatan

sebagai saudara/menyambung tali silaturahmi. Sedangkan bagi masyarakat setempat dapat menjadikan sebuah kontrol sosial dan juga monitoring bagi perkembangan anak.

B. Saran-saran

1. Bagi Seorang Pendamping/Sosial Worker.

Setiap lembaga sosial ketika mengadakan suatu program pasti ada kekurangan atau kelebihan. Dalam pelaksanaan pendampingan terkadang kurang memperhatikan keseimbangan antara kemampuan yang dimiliki dengan program yang akan dikerjakan. Jadi wajar jika melakukan kegiatan hanya sekedar kejar program tanpa memperhatikan target dan tujuan yang ingin dicapai. Maka, yang harus dibenahi dan dilakukan adalah:

- a. Seorang pendamping atau pekerja sosial seharusnya ada keseimbangan antara kemampuan diri dan harus disesuaikan antara teori dan praktek harus proporsional. Karena yang dibutuhkan oleh masyarakat itu bukanlah teori semata melainkan pelayanan dalam bentuk kongkrit atau nyata tidak ada realitanya. Dan juga baik buruknya suatu lembaga sosial itu tergantung dari bagaimana bentuk pelayanan yang telah diberikan kepada masyarakat.
- b. Pekerja sosial hendaknya senantiasa selalu menjaga kredibilitas dan profesionalisme dalam bekerja melayani masyarakat.

- c. Seorang pengelola anak idealnya mampu menganalisa permasalahan yang terjadi pada anak sehingga dalam penanganan anak asuh tidak akan terlalu rumit dan tepat mengenai sasaran.
- d. Perlu adanya pembinaan terhadap anak secara rutin dan berkesinambungan sehingga pelaksanaan pendampingan tidak terlihat hanya mengejar program semata.

2. Bagi Para Peneliti

Penelitian tentang pendampingan anak ini jauh dari kata sempurna maka perlu adanya kritik dan saran dari pembaca yang budiman sehingga dalam penelitian pendampingan mendatang akan lebih baik dari pada sekarang.

3. Bagi Masyarakat Luas

Anak adalah aset yang berharga bagi kehidupan yang akan datang maka, jangan sampai disia-siakan ataupun dilerantarkan. Karena pada diri anak tersebut telah terdapat rizkinya masing-masing yang telah ditentukan oleh tuhan yang maha Esa.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga terselesaikannya skripsi ini sebagai sarat untuk memperoleh gelar sarjana. Oleh karena itu, bentuk laporan skripsi ini kalau dilihat memang jauh dari kata sempurna. Karena penulis disini sadar bahwa manusia tidak ada yang sempurna dan semuanya perlu

belajar dan belajar. Tidak ada satupun orang yang ketika sedang belajar langsung bisa sempurna tanpa ada kesalahan. Ibarat kalau orang belajar naik sepeda pasti pernah merasakan yang namanya jatuh dari sepeda. Terkait dengan keadaan yang seperti itu maka penelitian mengenai anak tidak harus berhenti sampai disini. Perlu adanya kegiatan yang serupa secara berkesinambungan tanpa merubah esensi dari kegiatan tersebut.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta : Yayasan Proklamasi. Ttp.
- Aliy As'ad, *Garis-Garis Besar Pembinaan Dunia Islam*, Bandung : RISALAH, 1984.
- Andang Ismail, *Education Games (Menjadi Cerdas Dan Ceria Dengan Permainan Edukatif)*, Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Annas Mahduri dan Ernawati, *Panduan Organisasi Santri*, Jakarta: CV.Katoda, 2004.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Educatio) Konsep Dan Aplikasi*, Bandung: CV. ALFABETA, 2004.
- Bernas Jogja Jum'at wage, 3 Maret 2006.
- Departemen Agama *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pelita III/Tahun V/1983/1984.
- Departemen P dan K, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Jakarta : GHALIA INDONESIA, 1984.
- Dokumen AD/ART KORDISKA UIN Sunan Kalijaga.
- Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta : IFKA PRES 1998.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Esrom Aritonang, dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta : Sekretariat Bina Desa/DHIRRA, 2001.
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2004.
- M. Bryson, *Perencanaan Stategis Bagi Organisasi Sosial*, sebuah pengantar DR. Mansour Fakhri, Yogyakarta : 2003.

- Mangun Budiyanoto, *Ringkasan Pedoman Pengelolaan Pembinaan Dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan, Dan Memasyarakatkan Al-Qur'an (Gerakan M5A)*, Yogyakarta: AMM, 2003.
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- MG. Endang Sumiarni dan Candra Halim, *Pelindungan Hukum Terhadap Anak Dibiidang Kesejahteraan*, Yogyakarta : kerjasama LPA dan Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya, 2000.
- Milton Mayeroff, *Mendampingi Untuk Menumbuhkan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Muhammad dan Lukman Fauzoni, dalam *Visi Alqur'an Tentang Etika Dan Bisnis*, Jakarta : Salemba Diniyah, 2002.
- Musa Asy'ari, *Keluar Dari Krisis Multi Dimensi*, Yogyakarta, LESFI, 2001.
- Nana Sudjana dan Ulung Laksamana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Untuk Memperoleh Angka Kredit*, Bandung: SINAR BARU ALGENSINDO 2001
- Nurjaya, *Masalah Jaminan Sosial Di Pedesaan: Kasus Jawa, Dalam Membangun Martabat Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada Pres, 1996.
- Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- R. Wakhid Ahdinirwanto, *Persoalan Implementasi KBK*, Kompas, 10 November 2003.
- Remigius Gunawan Susilowarno, *Inovasi Guru Dalam Pembelajaran Masih Rendah*, Kompas, Sabtu 17 April 2004.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Sanapsiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1981.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta : Bina Aksara, 1989.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Psikologi UGM, 1984.

Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

W.J.S Poerwadarminta *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1985.

Wiyadi, *Anak Jalanan, Agama, Dan Terapi "Balsem"*, dalam majalah Suluh edisi 21/ Tahun VI/ Mei-Juni 2005, Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta.

Wushotul Bachrie, *Penting, Pendidikan Anak Usia Dini*, Kedaulatan Rakyat, 16 April 2006.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA